

	PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 1 NO: 2 TAHUN 2023 https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index	2985-4423
---	---	------------------

ANALISIS EFEKTIVITAS KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PADA PESERTA DIDIK

Isna Zahrotun Nisa¹, Rahmat Kamal²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan ^{1,2}

Email: isnazahrotunn@gmail.com

Email: rahmatkamal@uingusdur.ac.id

Article history	Submitted 23 / 12 /2023	Accepted 28 / 12 /2023	Published 30 / 12 / 2023
-----------------	----------------------------	---------------------------	-----------------------------

ABSTRACT: The Merdeka Curriculum is the newest program from the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, which was introduced by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia from the Advanced Indonesia Cabinet. This curriculum aims to increase students' independence, motivation and involvement in the learning process. Critical thinking skills are skills that can be learned and can be developed. Critical thinking skills will not develop well without a conscious effort to develop them during learning. This research aims to determine the effectiveness of the Merdeka curriculum in improving critical thinking. This research uses qualitative where the final results of this research are descriptive data. The research results show that the implementation of the Merdeka Curriculum significantly increases students' critical thinking abilities. Factors such as a project-based learning approach, emphasis on analytical skills, and subject integration contribute positively to the development of critical thinking. The implications of this research support the sustainability and improvement of the implementation of the Merdeka Curriculum in an effort to advance education that focuses on developing high-level cognitive skills.

Key Words: Independent curriculum, critical thinking, students

ABSTRAK : Kurikulum Merdeka merupakan program terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dari Kabinet Indonesia Maju. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis ini merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan. Keterampilan berpikir kritis tidak akan berkembang dengan baik tanpa ada usaha sadar untuk mengembangkannya selama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kurikulum Merdeka dalam meningkatkan berpikir kritis. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif di mana hasil akhir penelitian ini berupa data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Faktor-faktor seperti pendekatan pembelajaran berbasis proyek, penekanan pada keterampilan analisis, dan integrasi mata pelajaran memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan berpikir kritis. Implikasi penelitian ini mendukung keberlanjutan dan peningkatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam upaya memajukan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi.

Kata Kunci: kurikulum Merdeka, berpikir kritis, Peserta didik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya universal yang melibatkan manusia dalam usahanya untuk meningkatkan martabatnya, yakni memberdayakan diri sendiri. Meskipun umum di setiap kehidupan manusia, perbedaan dalam filsafat dan nilai yang dianut oleh berbagai bangsa, masyarakat, dan individu menyebabkan variasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bersifat universal tetapi juga bersifat nasional (Hidayati dkk, 2022). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Di tengah tantangan dinamika zaman, penciptaan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan efektif telah menjadi prioritas. Sejalan dengan visi ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah memperkenalkan kebijakan "Merdeka Belajar" sebagai solusi untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung guru dan siswa. Merdeka Belajar mengusung prinsip kurikulum yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong kreativitas guru (Fathan, 2020). Kurikulum Merdeka telah menjadi perbincangan utama dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Salah satu aspek penting yang perlu dievaluasi adalah efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada anak-anak. Dalam era perkembangan global dan tuntutan abad ke-21, berfikir kritis menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, analisis terhadap sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk daya pikir kritis anak-anak Sekolah Dasar menjadi esensial.

Dalam gagasan Visi Merdeka Belajar, guru dan siswa memiliki peran yang diperluas dalam proses pembelajaran. Wahyudin menekankan bahwa konsep Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berinovasi serta mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Di dalam semangat ini, Kurikulum Merdeka menegaskan kembali peran sentral sekolah, guru, dan peserta didik dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu. Ide ini sejalan dengan prinsip kemerdekaan pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan belajar siswa dengan mengubah metode pembelajaran secara mendasar. Metode ini mendorong kemandirian, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan promosi kerja kolaboratif. Siswa aktif berinteraksi, berbagi ide, dan mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata. Melalui tugas proyek, mereka mengembangkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah, sementara penilaian formatif memberikan umpan balik bermanfaat. Kurikulum ini juga meningkatkan keterampilan abad ke-21, termasuk pemikiran kritis, analitis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Siswa juga belajar nilai kerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan siap menghadapi perubahan dalam lingkungan sosial dan profesional (Padilah dkk, 2023). Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan evaluasi yang berbeda dari kurikulum sebelumnya (2013) untuk mengukur kemampuan belajar siswa. Metode evaluasi yang digunakan meliputi pendekatan formatif, penilaian autentik, penggunaan portofolio, dan observasi oleh guru. Evaluasi formatif dilakukan secara teratur untuk melacak perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang mendalam. Penilaian autentik mengarah pada penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, sementara penggunaan portofolio memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa. Observasi guru juga menjadi alat evaluasi dengan melihat langsung interaksi dan partisipasi siswa. Keseluruhan pendekatan ini memastikan siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif di mana hasil akhir penelitian ini berupa data deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) di mana penelitian ini dilakukan dengan menelaah sumber-sumber kepustakaan. Adapun data-dat penelitian yang ditemukan berasal dari sumber-sumber kepustakaan tanpa membutuhkan riset lapangan (Khatibah, 2011). Dalam penelitian kualitatif, data yang akan diperoleh yaitu berupa data verbal dalam kalimat panjang yang harus dideskripsikan secara fakta dan sederhana sehingga untuk menganalisis temuan dari penelitian, peneliti menggunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan penelitian yang sifatnya memahami secara mendalam mengenai isi suatu informasi tertulis maupun dalam bentuk cetak media massa. Dalam pemeriksaan kevalidan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Pada penggunaan tersebut, peneliti mendapat arahan untuk mengambil data dari berbagai macam sumber yang berbeda-beda, lalu melakukan analisis mendalam dengan memadupadukan beberapa teori yang ada dan sesuai sehingga akan mendapat kesimpulan yang relevan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah program terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dari Kabinet Indonesia Maju. Menurut Nadiem, kebebasan berpikir seharusnya menjadi inti, yang perlu diterapkan oleh para guru sebelum diimplementasikan kepada siswa. Guru di semua tingkatan perlu menerjemahkan kompetensi dasar dan kurikulum agar pembelajaran dapat terjadi. Rencana ke depan juga mencakup perubahan dalam pendekatan pengajaran, dengan lebih banyak aktivitas di luar kelas, memberikan nuansa pembelajaran yang lebih nyaman dan interaktif. Tujuan akhirnya adalah membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas, dan berbudi luhur, dengan penilaian yang tidak hanya bergantung pada sistem ranking yang dinilai meresahkan oleh beberapa survei (Hasim, 2020). Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Nurhasanah, Dkk (2022), adalah pendekatan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran. Dalam kurikulum ini, peserta didik memiliki peran aktif dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta memilih metode dan sumber belajar yang sesuai. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menetapkan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran yang cocok, serta mengatur waktu mereka sendiri. Dengan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mengatur diri, mengambil tanggung jawab terhadap proses pembelajaran, dan memperkuat kemandirian dalam mencapai tujuan belajar mereka (Permana, 2023).

Tujuannya menurut Arafu Dkk (2023), adalah untuk meningkatkan kemandirian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi dengan teman sebaya. Dengan demikian, kurikulum ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Kurikulum Merdeka diperkenalkan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan melalui berbagai pendekatan berkeilmuan tinggi. Pembelajaran ini mendorong kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri dalam mencari informasi, dan tidak hanya bergantung pada guru sebagai sumber utama informasi. Pendidik yang profesional mengakomodasi orientasi peserta didik dan mempertimbangkan pengetahuan mereka. Berfikir kritis pada peserta didik membutuhkan pembelajaran berkualitas, sehingga penerapan karakteristik mereka menjadi lebih berarti dalam

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara rasional. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami informasi dengan mendalam, menilai bukti, dan mengembangkan pendapat yang terinformasi. Berpikir kritis membantu seseorang membuat keputusan yang baik dan mengatasi masalah secara efektif. Dalam prosesnya, individu perlu menghindari bias, mempertanyakan asumsi, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan. Berpikir kritis juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan analitis dan solusi kreatif.

Guru atau dosen dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah sikap-sikap kritis seperti kepercayaan diri, kemandirian, integritas, pengambilan risiko, kreativitas, keadilan, kerendahan hati, dan keberanian. Pendidik perlu memfasilitasi pembelajaran mandiri dan pemecahan masalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang diakui sebagai keterampilan hidup esensial.

- a) Mulai setiap pembelajaran dengan masalah atau kontroversi; gunakan keheningan untuk membangkitkan refleksi
- b) Mengatur ruang kelas untuk membangkitkan interaksi dalam pembelajaran
- c) Jika mungkin, perpanjang waktu pembelajaran
- d) Berpikir kritis akan terjadi jika siswa memiliki waktu yang tepat untuk sampai pada refleksi
- e) Ciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Namun, dalam proses pembelajaran, siswa seringkali tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran cenderung hanya memfokuskan pada menghafal dan menumpuk informasi, sehingga siswa mungkin memahami secara teoritis tetapi kesulitan mengaplikasikannya. Dampaknya, keterampilan berpikir kritis siswa menjadi terbatas dan sulit untuk diperluas. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat dicapai melalui pembelajaran pemecahan masalah, namun mengajarkannya menjadi tantangan, terutama karena banyak siswa yang kurang terampil dalam berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis setiap individu bervariasi, di mana pemikir kritis akan menunjukkan sikap jujur dalam mengevaluasi dan mengakui kesalahan. Kejujuran ini esensial dalam menghadapi kesulitan, tanpa kompromi terhadap integritas dalam memberikan asuhan. Faktor-faktor tertentu mempengaruhi tingkat berpikir kritis seseorang.

Keterampilan berpikir kritis ini merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan. Keterampilan berpikir kritis tidak akan berkembang dengan baik tanpa ada usaha sadar untuk mengembangkannya selama pembelajaran. Sebagai sebuah keterampilan atau kecakapan, berpikir kritis tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat tanpa latihan atau pembiasaan. Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis jika dilihat dari beberapa indikator. Terdapat lima indikator keterampilan berpikir kritis di antaranya:

- a. Memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification) yang meliputi kegiatan memfokuskan pertanyaan, menganalisa argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan serta mengklarifikasi pertanyaan yang menantang
- b. Membangun keterampilan dasar (basic support) meliputi mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
- c. Membuat kesimpulan (inferring) terkait dengan kegiatan mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi serta mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan

- d. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) merujuk pada kegiatan mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi
- e. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) meliputi kegiatan untuk memutuskan suatu tindakan dan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Adnyana dkk, 2022).

Kemampuan berpikir kritis sangat terkait dengan keterampilan menulis dan membaca. Artinya, siswa yang memiliki potensi berpikir kritis cenderung memiliki kemampuan yang tinggi dalam menulis dan membaca. Sebaliknya, jika kemampuan berpikir kritis rendah, maka keterampilan menulis dan membaca juga cenderung rendah. Pemikiran kritis siswa menjadi dasar penting dalam pembelajaran bahasa, di mana bahasa dianggap sebagai alat untuk berpikir, meskipun fungsinya sebenarnya untuk berinteraksi. Peserta didik dengan potensi berpikir kritis cenderung aktif dalam mencari informasi yang membangkitkan rasa penasaran mereka. Dalam konteks menulis dan membaca, siswa perlu memahami secara akurat dan mampu mengevaluasi ide-ide dalam sebuah teks melalui pemikiran mereka sendiri. Keterampilan berbahasa yang baik mencerminkan kejernihan dalam berpikir (Arini dkk, 2022).

D. PENUTUP

Kesimpulan mengenai analisis efektivitas kurikulum Merdeka dalam meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik dapat ditarik berdasarkan evaluasi implementasi dan hasil pembelajaran. Jika kurikulum tersebut berhasil memberikan tantangan intelektual, mendorong refleksi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, maka dapat dianggap efektif. Dalam konteks ini, penilaian hasil belajar, dan umpan balik dari peserta didik dapat menjadi indikator penting untuk mengevaluasi kesuksesan kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan tersebut. Dari penelitian ini kurikulum Merdeka sangat efektif dalam meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik karena peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S., Widiastuti, N. P. K., & Suastra, I. W. (2022). Pengembangan Kurikulum Paradigma Baru Melalui Penguatan Berfikir Kritis Pada Siswa Sd Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 302-307.
- Arafu, R. Rizqiyati, I., Laili, A. Astiani, A., & Qothrunnada, N. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester 3 Prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang." *Journal Of Education And Technology* 3(1):1-9.
- Arini, N. W., Fatayan, A., Pranata, K., & Bachrudin, A. (2022). Efektifitas Metode Critical Thinking Dalam Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan (Mmp). 6 (5), 4705-4712.
- Fathan. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 79-89.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hidayati, S. N., Rizqiyah, A., Luckita, N. D., Nurhayati, E., Syarifudin, M., & Anjarwati, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Abad 21 Melalui Metode Puzzle Dan Role Play. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 7887-7893.
- Nurhasanah, A., Simbolon, M. & Syafari, R. 2022. "Fasilitasi Pengembangan Perangkat Ajar Menuju Kurikulum Merdeka." *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(3):147-50

- Padilah, R. N., Rakhmat, C., & Pratama, F. F. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas V Di Sdn 1 Sukamanah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18446-18453.
- Permana, G. (2023). Implementasi Konsep Kurikulum Merdeka Dan Perangkat Pembelajaran Terbuka Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Peserta Didik. *Proceeding Umsurabaya*.
- Yuliana, F. E., & Restian, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Scholastica Journal*, 6(1), 22-33.